

MIGRASI ORANG BUTON KE AMBON
**(Studi Pada Orang Buton Di Dusun Telaga Pangi Negeri Rumahtiga Kecamatan Teluk
Ambon, Kota Ambon)**

MIGRATION OF PEOPLE BUTON TO AMBON
(Study On Buton Community In Telaga Pangi Negeri Rumah Tiga, Ambon)

Yani Talakua

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Biak, Papua
yanitalakua13@gmail.com

ABSTRACT

The process of population migration in Ambon has been developing for a long time, but scientific knowledge about population migration from various ethnic groups in Ambon is still very limited. For this reason, a common problem encountered in an effort to understand the urge to migrate Buton people to Ambon is among others; 1). They come to look for a better life; 2). Limited soil conditions in the place of origin for farming; 3). Following their brothers who have come and have settled in the Moluccas and Ambon since a long time ago; 4). Marriage occurs. The migration of Buton people from Southeast Sulawesi to Ambon has been going on for a long time. The migration process carried out by Buton people to this area occurred because; 1). On the basis of their own volition; 2). There is no compulsion or advice from any party; 3). The conditions that existed in Buton Island at that time did not allow him to do business, because the majority of the Butonese worked as farmers. They are from Buton or Buton Bau-Bau Island. These two groups of Buton people inhabit Telaga Pangi Hamlet. They both come from Tanah Buton, but the distinctive characteristics that distinguish them are regional languages, customs and culture. But fellow Buton people, they have been able to live together in Telaga Pangi Village Rumahtiga.

Keywords: Migration, Buton People, Telaga Pangi Hamlet, Rumahtiga Country

ABSTRAK

Proses migrasi penduduk di Ambon ini sudah berkembang cukup lama, namun pengetahuan ilmiah tentang migrasi penduduk dari berbagai sukubangsa di Ambon masih sangat terbatas. Untuk itu yang menjadi permasalahan umum yang dijumpai dalam usaha memahami dorongan untuk melakukan migrasi Orang Buton ke Ambon antara lain; 1). Mereka datang untuk mencari kehidupan yang lebih baik; 2). Kondisi tanah di tempat asal yang terbatas untuk melakukan usaha tani; 3). Mengikuti saudara-saudara mereka yang datang dan sudah menetap di wilayah Maluku maupun Ambon sejak dahulu; 4). Terjadi perkawinan. Migrasi Orang Buton yang berasal dari Sulawesi Tenggara ke Ambon telah berlangsung cukup lama. Proses migrasi yang dilakukan oleh Orang Buton ke daerah ini terjadi karena; 1). Atas dasar kemauan mereka sendiri; 2). Tidak ada paksaan atau anjuran dari pihak manapun juga; 3). Kondisi yang terdapat di wilayah Pulau Buton pada waktu itu kondisinya tidak memungkinkan untuk melakukan usaha, karena Orang Buton mayoritas bekerja sebagai petani. Mereka dari wilayah Pulau Buton atau Buton Bau-Bau. Kedua kelompok Orang Buton ini yang mayoritas mendiami Dusun Telaga Pangi. Mereka sama-sama berasal dari Tanah Buton, tetapi ciri khas yang membedakan mereka yaitu bahasa daerah, adat-istiadat, dan budaya. Tetapi sesama Orang Buton, mereka sampai saat ini dapat hidup secara bersama di Dusun Telaga Pangi Negeri Rumahtiga.

Kata Kunci : Migrasi, Orang Buton, Dusun Telaga Pangi, Negeri Rumahtiga

PENDAHULUAN

Terjadinya proses migrasi penduduk di Ambon ini sudah berkembang cukup lama, namun pengetahuan ilmiah tentang migrasi penduduk dari berbagai sukubangsa di Ambon masih sangat terbatas. Selama ini studi-studi yang berkaitan dengan migrasi Orang Buton baik di daerah ini (di Ambon) tergolong sangat sedikit. Untuk itu yang menjadi permasalahan umum yang dijumpai dalam usaha memahami dorongan untuk melakukan migrasi Orang Buton ke Ambon antara lain; 1). Mereka datang untuk mencari kehidupan yang lebih baik; 2). Kondisi tanah di tempat asal yang terbatas untuk melakukan usaha tani; 3). Mengikuti saudara-saudara mereka yang datang dan sudah menetap di wilayah Maluku maupun Ambon sejak dahulu; 4). Terjadi perkawinan.

Migrasi Orang Buton yang berasal dari Sulawesi Tenggara ke Ambon telah berlangsung cukup lama. Cara yang dilakukan oleh mereka untuk datang ke Ambon bermacam-macam seperti berlayar dengan perahu, menumpang kapal laut, dan sebagainya. Migrasi Orang Buton yang terjadi di Ambon, kemudian mereka menetap di Dusun Telaga Pangi Negeri Rumahtiga, Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon telah berlangsung cukup lama. Proses migrasi yang dilakukan oleh Orang Buton ke daerah ini terjadi karena; 1). Atas dasar kemauan

mereka sendiri; 2). Tidak ada paksaan atau anjuran dari pihak manapun juga; 3). Kondisi yang terdapat di wilayah Pulau Buton pada waktu itu kondisinya tidak memungkinkan untuk melakukan usaha, karena Orang Buton mayoritas bekerja sebagai petani.

Migrasi Orang Buton ke Ambon pada waktu itu dengan menggunakan perahu layar, sehingga mereka membutuhkan waktu cukup lama dalam perjalanan. Informasi lisan yang diperoleh dari anak cucu Orang Buton di Dusun Telaga Pangi Negeri Rumahtiga bahwa kedatangan leluhur mereka kurang lebih tujuh hari perjalanan untuk sampai ke Ambon. Proses migrasi atau perpindahan yang dilakukan oleh leluhur Orang Buton ke Ambon, kemudian mereka mendiami Dusun Telaga Pangi di Negeri Rumahtiga terdapat berbagai kelompok dari Orang Buton, yang di antaranya terdapat Buton Lapandewa (Buton Cia-Bia), Buton Burangasi. Mereka dari wilayah Pulau Buton atau Buton Bau-Bau. Kedua kelompok Orang Buton ini yang mayoritas mendiami Dusun Telaga Pangi. Mereka sama-sama berasal dari Tanah Buton, tetapi ciri khas yang membedakan mereka yaitu bahasa daerah, adat-istiadat, dan budaya. Tetapi sesama Orang Buton, mereka sampai saat ini dapat hidup secara bersama di Dusun Telaga Pangi Negeri Rumahtiga.

Keanekaragaman kebudayaan antara satu kelompok lainnya yang mana keanekaragaman ini merupakan suatu unsur-unsur pergaulan di dalam masyarakat dapat menyatukan mereka untuk hidup secara bersama dan rukun. Sehingga unsur dari pergaulan inilah masyarakat Dusun Telaga Pangi dalam menempati wilayah yang baru maka terjadi proses penyesuaian diri yang biasanya disebut sebagai adaptasi, di mana interaksi sosial telah memainkan peranan cukup besar dalam proses pembentukan perilaku diantara mereka sesama Orang Buton maupun antara mereka Orang Buton dengan Orang Rumahtiga. Sejarah lisan tentang migrasi Orang Buton yang pertama kali datang ke Dusun Telaga Pangi, Negeri Rumahtiga di Pulau Ambon yaitu terjadi pada tahun 1830-an bernama Bapak La Katu dan istrinya bernama Wa Hesa. Kedua suami-istri tersebut berasal dari sub Suku Buton Cia-Cia. Migrasi atau perpindahan mereka ke Ambon atas dasar kemauan mereka sendiri, tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Tujuan Orang Buton melakukan migrasi ke Negeri Rumahtiga Pulau Ambon pada dasarnya untuk memperbaiki kehidupan mereka agar lebih baik. Informasi awal yang diperoleh dari penduduk tertua di Dusun Telaga Pangi, yang berasal dari suku Buton Cia-Cia atau Orang Buton Cia-Cia, adalah kelompok yang pertama kali datang dan

menetap di dalam wilayah petuanan Negeri Rumahtiga adalah sub Suku Buton Cia-Cia, maka dengan izin yang diberikan oleh pemerintah Negeri Rumahtiga, maka Orang Buton diperbolehkan untuk mendiami lokasi tersebut sampai sekarang bernama ini bernama Dusun Telaga Pangi. Suatu hal yang pasti telah berlangsung dalam kehidupan Orang Buton selama mereka berada dalam petuanan Negeri Rumahtiga yaitu telah berlangsungnya proses adaptasi (penyesuaian) diri antara kelompok pendatang dengan penduduk asli.

Dalam proses penyesuaian diri tersebut, interaksi sosial telah memainkan peranan yang sangat penting dalam proses pembentukan perilaku sosial sehingga tercipta hubungan-hubungan sosial yang harmoni diantara Orang Buton dengan Orang Rumahtiga. Hal ini dapat dilihat pada kehidupan Orang Buton di Dusun Telaga Pangi dan Orang Rumahtiga, di mana sebagian besar Orang Buton di Dusun Telaga Pangi adalah pendatang tetapi mereka dapat menyatu dengan Orang Rumahtiga. Sekalipun mereka menyadari pentingnya beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan, namun interaksi sosial telah memberikan sumbangan yang besar bagi proses pembentukan suatu kehidupan bermasyarakat di mana mereka dapat bekerja sama, tolong-menolong, dan sebagainya.

Orang Buton di Dusun Telaga Pangi dengan mudahnya dapat menyesuaikan diri, maka dari sinilah dapat menimbulkan suatu hubungan interaksi sosial antara orang Buton di Dusun Telaga Pangi dan Orang Rumahtiga, dan makna dari interaksi sosial merupakan suatu ikatan berdasarkan norma, yaitu karena kelompoklah yang merupakan unsur yang mengatur tingkah laku (Ogbrun dan Nimkffo dalam Astrid. S. Susanto, 1979: 124).

Hasil studi lapangan ini menunjukkan bahwa proses penyesuaian diri dengan lingkungan yang baru membutuhkan berbagai cara dan tindakan baik yang dilakukan secara individu, maupun kelompok. Tindakan yang saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain tampak melalui tingkah laku sosial dalam kelompok. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Migrasi Orang Buton ke Ambon (Studi Pada Orang Buton di Dusun Telaga Pangi Negeri Rumahtiga Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon).

METODE PENELITIAN

Studi yang berkaitan dengan tema migrasi Orang Buton Cia-Cia di Petuanan Negeri Rumahtiga yaitu menggunakan pendetakan kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada lokasi Orang Buton di Dusun Telaga Pangi yang terdapat dalam

wilayah *petuanan* Negeri Rumahtiga Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon. Pengamatan (*observasi*) lapangan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu melihat secara langsung aktivitas yang dilakukan oleh Orang Buton selama berada di lokasi penelitian. (Moleong, 2007 : 174). Sebagai informan dalam penelitian ini diambil secara sengaja dari Orang Buton Cia-Cia di Dusun Telaga Pangi maka peneliti menggunakan wawancara secara mendalam.

Hasil wawancara disusun kembali sesuai struktur pedoman wawancara yang digunakan. Makna wawancara seperti itu adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007: 186). Dalam proses analisis data terdapat beberapa cara yang dilakukan antara lain; Pengujian keabsahan data dilakukan melalui cara penelaan terhadap data lapangan, maupun dokumen pada institusi Pemerintah Negeri Rumahtiga, dan dokumen pada Kepala Dusun Telaga Pangi.. Dalam melakukan analisis data digunakan pedoman yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang

dapat dikelola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain (Moleong, 2007 : 248).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Permasalahan pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah migrasi Orang Buton khususnya Orang Buton di Dusun Telaga Pangi Negeri Rumahtiga. Untuk menjelaskan permasalahan yang dihadapi oleh Suku Buton di petuhanan Negeri Rumahtiga, maka berikut ini dikemukakan sebagai berikut:

1. Faktor Orang Buton Migrasi Ke Ambon.

Salah satu bentuk dorongan Orang Buton melakukan migrasi ke Ambon disebabkan karena tanah yang ada di Buton kurang begitu baik dalam melakukan usaha tani, hal ini dapat terjadi karena minimnya sumber daya alam yang ada di tanah Buton, dan salah satu sumber daya alam yang paling minim adalah Air, disamping untuk usaha tani, segala kebutuhan untuk Orang Buton juga sangat berkurang. Selama ini Orang Buton dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari hanya mengharapkan dengan Air hujan, Air hujan juga terjadi di tanah Buton membutuhkan waktu yang cukup lama, hujan pun akan terjadi pada saat akan berlangsungnya acara tahunan, atau acara Adat, dimana acara Adat ini dilaksanakan

pada bulan 10 (Oktober), acara Adat ini bertujuan untuk meminta turunnya hujan. Maka dari faktor inilah yang menyebabkan Orang Buton bermigrasi ke Ambon.

a. Migrasi Orang Buton Untuk Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga

Ekonomi adalah salah satu faktor yang mendorong tingkat pertumbuhan dalam masyarakat. Usaha untuk mempertahankan hidup di bidang nafkah baik secara individu maupun sebagai anggota keluarga adalah kebutuhan hidup dari manusia yang senantiasa di penuhi. Hal ini terkait dengan kehidupan sosial dan budaya yang di anut oleh setiap masyarakat. Salah satunya yaitu usaha menanam sayur atau yang dikenal dengan petani sayur, lebih khususnya pada Orang Buton yang ada di Dusun Telaga Pangi, Negeri Rumahtiga Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon, yang mana sebagian besar masyarakat memiliki pekerjaan sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari walaupun ada sebagian petani yang menjadi pegawai dan lainnya. Aktifitas mereka biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki dikarenakan membutuhkan tenaga yang kuat dan juga memerlukan dukungan dari keluarga.

Pekerjaan yang dilakukan Orang Buton di Dusun Telaga Pangi sebagian besar petani sayur, hal ini didukung oleh tanah

yang subur untuk di jadikan tempat berkebun. Adapula tanaman yang ditanam oleh Orang Buton Telaga Pangi ini yaitu berupa sayur-sayuran di antaranya kacang panjang, terong, boncis, papari dan cili (cabe). Tanaman tersebut merupakan tanaman utama yang menjadi tanaman andalan bagi Orang Buton yang ada di Dusun Telaga Pangi, dan hasil olahan kebun tersebut yang siap untuk di panen. Hasil panen umumnya dipasarkan kepada para penjual dan orang yang membutuhkan. Pemasaran yang secara langsung di lakukan oleh petani, maupun ada pedagang yang datang membeli kemudian mereka menjualnya langsung di pasar lokal atau pada konsumen.

Hasil tanaman sayur-sayuran yang diperoleh dari kebun, kemudian mereka (petani) yang berasal dari Orang Buton di Dusun Telaga Pangi ini, kemudian menjualnya ke pasar lokal di Negeri Rumahtiga, maupun kepasar di Kota Ambon, atau dijual kepada konsumen, serta pedagang perantara. Uang yang diperoleh dari hasil penjualan dimanfaatkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup sehari-hari, keperluan membiayai anak-anak mereka yang sedang bersekolah, maupun kebutuhan hidup lainnya.

b. Migrasi Karena Keterbatasan Lahan Usaha (Tanah) Di Tempat Asal

Migrasi untuk memenuhi kebutuhan hidup karena keterbatasan lahan usaha (tanah) di daerah asal yang di lakukan oleh Orang Buton agar mereka dapat melakukan usaha tani secara baik untuk memenuhi kebutuhan secara individu maupun keluarga. Dalam usaha tani mereka menanam jenis tanaman umur pendek, (sayur-sayuran, dan lainnya) dan tanaman umur panjang atas izin pemilik tanah. Aktifitas berkebun yang dilakukan oleh Orang Buton Dusun Telaga Pangi yang pada umumnya berbeda karena mereka ketika berada di Tanah Buton (Lapan Dewa) adalah petani. Kehidupan mereka sebagai petani di daerah asal telah menjadi prioritas yaitu menjadi petani. Menghadapi kondisi lingkungan fisik yang berbeda ketika berada di daerah yang baru membutuhkan suatu proses adaptasi dengan aktivitas hidup pada lingkungan yang baru, artinya setelah Orang Buton sampai di pulau Ambon dan menetap di Negeri Rumahtiga, keadaan ini pada awalnya cukup berat, tetapi secara perlahan-lahan bidang usaha pertanian tanaman umur pendek maupun tanaman umur panjang mulai digeluti.

Adapula jenis tanaman umur panjang yang ditanam yaitu kelapa, coklat, cengkih, durian, dan lainnya. Jenis tanaman umur

pendek yang ditanam yaitu sayur-sayuran, umbi-umbian, bawang, dan sebagainya. Tanaman tersebut telah atas izin pemilik tanah yaitu Orang Rumahtiga, tetapi ada juga yang sudah memiliki tanah sendiri kemudian ditanami dengan tanaman umur panjang., jenis tanaman umur pendek dilakukan secara individu maupun kelompok.

1. Pandangan Penduduk Pendetang dan Penduduk Asli

Pandangan suatu kelompok sosial terhadap kelompok sosial yang lain yang telah menjalani kehidupan bersama atau kehidupan bermasyarakat memiliki relevansi dengan studi tentang migrasi dengan pola adaptasi sosial. Berikut ini dijelaskan tentang:

a. Pandangan Orang Buton di Dusun Telaga Pangi Terhadap Orang Rumahtiga

Orang Buton yang ada di Dusun Telaga Pangi telah menjalani kehidupan bermasyarakat, di Dusun Telaga Pangi merupakan kelompok pendatang dari Pulau Buton ke Pulau Ambon, kemudian mereka memilih lokasi tempat tinggal di Dusun Telaga Pangi yang terdapat dalam wilayah petuhanan Negeri Rumahtiga. Sejak kedatangannya di Negeri Rumahtiga, ternyata Orang Buton di Dusun Telaga Pangi tidak berpindah-pindah tempat tinggal. Sejak dahulu sampai sekarang, Orang Buton yang

ada di Dusun Telaga Pangi sebagian besar adalah Suku Buton dan mereka menempati Negeri Rumahtiga kemudian memilih hidup sebagai petani. Namun pada saat ini ada diantara mereka yang telah menjadi pegawai, wiraswasta, dan lain sebagainya. Orang Buton tersebut terhadap Orang Rumahtiga bahwa keberadaan mereka selama ini di dalam petuanan Negeri Rumahtiga senantiasa sejak awal kedatangan mereka diterima secara baik-baik oleh Orang Rumahtiga. Sampai sekarang ini juga Orang Rumahtiga selalu melihat mereka baik-baik. Ketika Orang Buton datang ke Rumahtiga mereka di beri tempat untuk tinggal kemudian Orang Rumahtiga memberi tanah untuk Suku Buton di Dusun Telaga Pangi bisa berkebun.

Bagi Orang Buton di Dusun Telaga Pangi sudah menganggap mereka (Orang Rumahtiga) sebagai saudara mereka sendiri, dan sebaliknya Orang Rumahtiga sudah menganggap mereka (Orang Buton di Telaga Pangi) sebagai saudara sendiri. Hubungan sosial yang berlangsung antara Orang Buton di Dusun Telaga Pangi dengan Orang Rumahtiga selama ini selalu baik karena mereka memiliki kesadaran bersama antara pendatang dan penduduk asli, dan adanya hubungan saling percaya yang satu terhadap yang lain yang sangat kuat. Hubungan saling percaya tersebut bisa

memperkuat proses penyesuaian diri, dan kemudian menguatkan proses-proses interaksi sosial yang berlangsung antara sesama Orang Buton dan antara Orang Buton dengan Orang Rumahtiga. Pandangan tentang hubungan sosial antara Orang Buton Cia-Cia di Dusun Telaga Pangi dengan Orang Rumahtiga seperti dikemukakan di atas, keberadaam mereka dengan Orang Rumahtiga walaupun memiliki perbedaan, baik itu asal-usul, agama, dan lainnya tetapi hal itu bukan menjadi kendala. Orang Buton di Dusun Telaga Pangi juga mengakui bahwa, keberadaan Orang Rumahtiga jangan lihat rupahnya, tapi lihat hati mereka. Rupa (wajah) dari Orang Rumahtiga kelihatan jahat-jahat, tetapi sesungguhnya hati mereka sangat baik.

Sebagai contoh dapat dikemukakan bahwa, kebaikan Orang Rumahtiga kepada Orang Buton yang ada di Dusun Telaga Pangi dapat dilihat dengan kepedulian mereka untuk datang mengundang Suku Buton untuk menghadiri hajatan yang dilakukan oleh Orang Rumahtiga, baik kondisi yang telah terjadi secara alamiah, tetapi dalam menjalani hidup secara baik dari kelompok-kelompok sosial yang berbeda ternyata pola adaptasi itu pada hari-hari besar keagamaan, acara perkawinan, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa hidup dalam bersama dalam perbedaan

bukan menjadi masalah, karena itu pemahaman tentang hubungan saling menghormati, menghargai, percaya, toleransi, dan sebagainya merupakan elemen dasar yang perlu diperkuat dalam proses-proses sosial sehingga melalui interaksi sosial yang harmoni dapat menyatukan berbagai perbedaan dalam kebersamaan sehingga kehidupan bermasyarakat terus berlanjut.

Kondisi yang dialami oleh Orang Buton di Dusun Telaga Pangi dapat dijadikan sebagai gagasan maupun pedoman hidup bagi lingkungan masyarakat lainnya yang memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda. Sebab perbedaan itu adalah suatu sosial telah memainkan peran yang sangat penting sehingga berbagai aspek yang berbeda dari segi asal-usul, tradisi, adat-istiadat, kebudayaan, maupun kehidupan sosial bisa terintegrasi secara alamiah dan membentuk jaringan sosial yang dapat menyumbang pada usaha membangun kehidupan bermasyarakat yang lebih baik.

Perbedaan yang dimiliki oleh Orang Buton di Dusun Telaga Pangi dengan Orang Rumahtiga cukup banyak sekali. Tetapi perbedaan itu bukan dijadikan sebagai pemisah tetapi menjadi perekat sosial agar masing-masing kelompok sosial sadar terhadap eksistensi masing-masing sehingga dapat bekerja sama untuk melanjutkan hidup

bermasyarakat sebagai Orang Rumahtiga. Kedatangan Orang Buton dari Pulau Buton kemudian memilih untuk tinggal di petuanan Negeri Rumahtiga tidak membawa apapun juga, tetapi Orang Rumahtiga telah menerima mereka secara baik, kemudian memberikan lokasi sebagai tempat kediaman dan tanah untuk berusaha dalam mempertahankan kelangsungan hidup bagi generasi penerus Orang Buton di Dusun Telaga Pangi. Hal ini berarti Orang Buton menunjukkan suatu keberhasilan (sukses) yang dicapai manusia dalam melakukan perpindahan tempat(migrasi) dengan lingkungan fisik maupun sosial. Bertolak dari pendapat yang dikemukakan oleh Orang Buton di Dusun Telaga Pangi terhadap Orang Rumahtiga, berikut ini dikemukakan juga pendapat dari Orang Rumahtiga terhadap Orang Buton di Dusun Telaga Pangi.

b. Pandangan Orang Rumahtiga Terhadap Orang Buton di Dusun Telaga Pangi

Negeri Rumahtiga adalah salah satu negeri adat yang terdapat dalam wilayah Kota Ambon-Provinsi Maluku. Kondisi masyarakat Rumahtiga cukup beragam. Kehidupan agama, suku, pola pikir, dan lainnya membutuhkan kemampuan adaptasi sosial dari masing-masing kelompok sosial yang berbeda di Negeri Rumahtiga. Hal ini terjadi pada Orang Buton di Dusun Telaga

Pangi sebagai pendatang dan Orang Rumahtiga sebagai penduduk asli. Hubungan kerja sama, saling percaya yang satu terhadap yang lainnya membuat Orang Buton di Telaga Pangi dapat bertahan hidup di petuanan Negeri Rumahtiga secara baik.

menjalinkan kehidupan bermasyarakat secara baik diperlukan keterbukaan. Makna dari kalimat yaitu *dong itu hidop (hidup) bae-bae saja* yang ditujukan pada Orang Buton di Dusun Telaga Pangi berarti Orang Rumahtiga cukup menaruh kepercayaan pada mereka (Suku Buton) yang sudah menjadi bagian dari Orang Rumahtiga. Contoh yang diberikan oleh Orang Rumahtiga bahwa Orang Buton di Dusun Telaga Pangi yang diberikan tanah untuk berkebun ternyata mereka mampu menjaga batas-batas tanah dari Orang Rumahtiga. Tanah sebagai sumber kehidupan yang sangat penting bagi manusia apabila tidak dikelola secara baik dapat menimbulkan persoalan sosial yang jauh lebih krusial. Relasi saling percaya, saling menghargai, dan saling menghormati yang tercipta antara Orang Rumahtiga dan Orang Buton di Dusun Telaga Pangi. Ini menunjukkan bahwa memegang janji adalah kunci kehidupan untuk manusia agar mampu melakukan penyesuaian diri. Pandangan yang dikemukakan oleh Orang Rumahtiga. Pengakuan yang polos dari Orang Rumahtiga

terhadap orang Buton di Dusun Telaga Pangi menunjukkan bahwa kehidupan dari komunitas ini tergolong baik. Orang Buton adalah orang penurut. Kehidupan Orang Buton di Telaga Pangi yang sangat sederhana di mata Orang Rumahtiga mereka tidak terbedakan karena sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa mereka (Orang Buton) memiliki derajat kemanusiaan yang sama dengan Orang Rumahtiga. Hal ini menunjukkan bahwa pengakuan untuk hidup bersama sebagai orang pendatang yaitu Orang Buton, dengan penduduk asli yaitu Orang Rumahtiga. Mereka berada dalam hubungan untuk saling memahami tentang hak dan kewajiban yang sama untuk memelihara warisan (tanah) yang dipercaya untuk dikelola.

Artinya tanah yang terdapat di Negeri Rumahtiga dimiliki oleh masing-masing marga, maupun tanah yang dimiliki oleh Negeri Rumahtiga. Masing-masing marga yang terdapat di Rumahtiga memiliki tanah dengan batas-batas alam yang jelas. Selama kepercayaan untuk mengelola tanah, dan kemampuan untuk memelihara batas-batas tanah sebagai tempat usaha berkebun maka tidak mungkin terjadi pertentangan dalam masyarakat. Faktor tanah menjadi fenomena yang sangat krusial dalam masyarakat apabila dikelola tidak tepat. Pelanggaran batas tanah dapat menimbulkan masalah-

masalah sosial yang jauh lebih krusial. Kepercayaan dari Orang Rumahtiga kepada Orang Buton di Dusun Telaga Pangi untuk menempati dan mengelola tanah bagi kehidupan bersama menunjukkan bahwa relasi saling percaya adalah salah satu kunci kehidupan yang sangat penting dalam membangun kehidupan bermasyarakat secara lebih baik. Orang Rumahtiga dan Orang Buton di Dusun Telaga Pangi yang berada dalam petuanan Negeri Rumahtiga ternyata sama-sama melakukan proses adaptasi sosial untuk menemukan jati diri masing-masing yaitu menegaskan eksistensi Orang Rumahtiga sebagai penduduk asli, dan Orang Buton di Dusun Telaga Pangi sebagai penduduk pendatang. Kehidupan mereka saling mengisi karena sebagai manusia mereka saling membutuhkan. Orang Buton di Telaga Pangi mengolah tanah di Rumahtiga, dan hasilnya berupa jenis ubi-ubian, sayur-sayuran, dan sebagai bukan saja dikonsumsi sendiri tetapi bagi pemilik tanah mereka (Orang Buton) juga memberika pada Orang Rumahtiga. Relasi sosial yang tercipta antara Orang Buton di Telaga Pangi dengan Orang Rumahtiga berada dalam suatu hubungan sosial karena mereka saling membutuhkan yang satu terhadap yang lainnya.

4. Hubungan Dengan Tanah

a. Pemilik Tanah

Dusun Telaga Pangi merupakan tanah milik Negeri Rumahtiga, yang di buktikan dengan adanya Air Tita yang ada di kawasan Dusun Telaga Pangi, menurut cerita orang tua-tua, Air Tita ini merupakan Tuan Tanah Negeri Rumahtiga. Air Tita ini digunakan sebagai air pencuci diri atau pembersihan diri. Air Tita ini digunakan ketika adanya acara adat negeri Rumahtiga dan yang sah di gunakan adalah Raja Negeri Rumahtiga yang berketurunan dari marga Tita, dan yang pertama kali menjadi Raja Negeri Rumahtiga bernama Bapak Josephus Tita pada tahun 1980-an. Persoalan tersebut dibuktikan melalui kepemilikan tanah yaitu Bapak Anton Talahatu yang merupakan pemilik tanah yang ada di Dusun Telaga Pangi Negeri Rumahtiga,

c. Interaksi Sosial Antara Pendatang Dalam Penggunaan Tanah

Fenomena kehidupan manusia yang tergolong krusial yaitu berkaitan dengan tanah. Tanah di berbagai tempat telah menjadi fenomena yang sering menimbulkan pertentangan (konflik) dalam masyarakat apabila tidak dikelola secara baik. Pelanggaran batas tanah dapat menimbulkan masalah-masalah sosial yang jauh lebih krusial. Kepercayaan dari Orang Rumahtiga kepada Orang Buton di Dusun Telaga Pangi

untuk menempati dan mengelola tanah bagi kehidupan bersama menunjukkan bahwa relasi saling percaya adalah salah satu kunci kehidupan yang sangat penting dalam membangun kehidupan bermasyarakat secara lebih baik karena hal ini ditentukan oleh proses-proses interaksi sosial yang tercipta selama ini cukup baik.

Orang Rumahtiga dan Orang Buton di Dusun Telaga Pangi yang berada dalam petuanan Negeri Rumahtiga ternyata sama-sama melakukan proses interaksi sosial untuk menemukan jati diri masing-masing yaitu menegaskan eksistensi Orang Rumahtiga sebagai penduduk asli, dan Orang Buton di Dusun Telaga Pangi sebagai penduduk pendatang sehingga ada relasi yang saling menghargai dan menghormati diantara sesama. Relasi sosial ini tersus dipelihara secara baik sampaisaat ini.

Kehidupan mereka yang saling mengisi karena sebagai manusia mereka saling membutuhkan. Orang Buton di Telaga Pangi mengolah tanah di dalam petuanan Negeri Rumahtiga, dan hasilnya berupa jenis ubi-ubian, sayur-sayuran, dan lainnya. Sebagai bukan saja dikonsumsi sendiri tetapi diberikan juga bagi pemilik tanah. Orang Buton juga memberikan hasil usaha tani yang mereka peroleh kepada Orang Rumahtiga, baik itu memiliki tanah maupun Orang Rumahtiga yang kebetulan datang ke

kebun mereka dan berjumpa dengan Orang Buton.

Dapat dikemukakan bahwa, relasi sosial yang tercipta selama ini antara Orang Buton di Dusun Telaga Pangi dengan Orang Rumahtiga berada dalam suatu hubungan sosial yang saling membutuhkan satu terhadap yang lainnya. Selama ini tidak ada masalah yang krusial antara mereka. Apabila ada masalah yang timbul karena salah paham, maka dapat diselesaikan secara baik diantara mereka. Selama ini Orang Rumahtiga senantiasa percaya bahwa tanah mereka yang ditempati oleh Orang Buton di Dusun Telaga Pangi dapat dijaga dan dikelola secara baik, untuk kepentingan Orang Buton sendiri maupun untuk Orang Rumahtiga.

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat terlepas untuk berhubungan dengan orang lain dalam kerangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan manusia yang sangat beragam sehingga terkadang secara pribadi ia tidak mampu untuk memenuhinya dan harus berhubungan baik dengan orang lain. Hubungan antara satu manusia dengan manusia lain dalam mamenuhi kebutuhannya harus terdapat aturan yang menjalankan hak dan kewajibannya yang dapat diukur dengan pola interaksi yang baik, hal ini dapat perankan oleh penduduk Buton yang ada di Dusun Telaga Pangi yang

berdomisilih sebagai warga pendatang dengan penduduk Orang Rumahtiga.

Pergaulan hidup semacam itulah baru akan terjadi apabila orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia harus bekerja sama, saling berbicara dengan seterusnya dalam mencapai tujuan bersama. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan dasar proses sosial, yang menuju pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis.

Proses-proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila para individu, dan kelompok-kelompok saling saling bertemu dan menentukan sistem hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada, atau dengan kata lain proses sosialnya diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara penduduk asli dan pendatang, interaksi sosial adalah hubungan yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok maupun dengan kelompok, maka ada pun syarat-syarat terjadinya interaksi yaitu : a).Adanya kontak sosial, yang dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu kontak pula dapat bersifat langsung maupun tidak langsung. b). adanya komunikasi, yaitu seseorang member arti pada perilaku orang lain, perasaa apa saja yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian member

reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

Bentuk interaksi yang terjadi antara penduduk Buton Dusun Telaga Pangi dengan penduduk Rumahtiga dapat diukur dengan hubungan kerjasama di mana hubungan ini dalam bentuk pemberian lahan kerja untuk Orang Buton di Dusun Telaga Pangi yang merupakan tanah Negeri Rumahtiga. Kerjasama ini timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama, dan pada saat yang bersamaan mempunyai kepentingan-kepentingan tersebut. Kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan yang penting dalam kerjasama yang berguna.

d. Interaksi Sosial Antara Orang Buton dan Orang Rumahtiga di Pasar

Timbulnya interaksi yang baik antara Orang Buton Dusun Telaga Pangi dengan Orang Rumahtiga dapat pula dilihat dengan adanya penjualan hasil usah tani di pasar loakal di Negeri Rumahtiga. Tanaman yang berhasil di panen adari lahan yang diberikan oleh Orang Rumahtiga kepada Orang Buton Di Dusun Telaga Pangi, yaitu dengan menjual sayur dan membagi hasil tanaman buah yang telah lama ada. Melalui proses inilah penduduk Buton di Dusun Telaga

Pangi dapat menghasilkan uang untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga pemenuhan kehidupan untuk penduduk Rumahtiga, ini berarti kedua belah pihak saling membutuhkan satu dengan yang lain dan saling bekerjasama untuk mencapai tujuan yaitu keuntungan bagi masing-masing pihak demi kelangsungan hidup mereka. Dapat dilihat bahwa hubungan timbal-balik atau interaksi yang terjadi pada Orang Buton di Dusun Telaga Pangi dengan Orang Rumahtiga adalah hubungan yang berdasarkan atas hubungan kekeluargaan yang mana dalam hal ini dimaksudkan, kehidupan Orang Rumahtiga dengan Orang Buton Dusun Telaga Pangi terjalin dengan baik. Dapat dilihat pula, dari Orang Buton Dusun Telaga Pangi sebagai petani dengan menjual sayur di pasar Rumahtiga, meskipun tidak memiliki hubungan saudara ataupun hubungan sedarah, namun mereka hidup saling membantu sama lain atau sesuai dengan karakteristik orang Maluku yang mengutamakan hidup bahu bahu dan saling bahu bantu satu dengan yang lain. Dari proses inilah akan timbulnya pola interaksi yang baik bagi penduduk Rumahtiga dan penduduk Buton Dusun Telaga Pangi. Ini berarti bahwa bagi mereka yang telah menjalani hidup secara bersama dalam satu Negeri Rumahtiga dan mendiami Dusun Telaga Pangi adalah persekutuan yang terikat

dengan hubungan persudaraan yang hidupnya secara berdampingan dan saling membantu satu sama lain meskipun tidak ada hubungan keluarga sama sekali. Salah satu contoh yang dapat dilihat dalam hubungan kerjasama antara penduduk Dusun Telaga Pangi sebagai petani yang menjual sayur di pasar Negeri Rumahtiga, diantara kedua belah pihak ini terjalin timbal balik yakni saling membantu dan menjalin kerjasama yang baik dimana saling memberikan keuntungan sosial yang saling bekerjasama dan mengutamakan prinsip kekeluargaan.

Kekayaan alam merupakan salah satu asset yang dimiliki oleh setiap daerah sesuai karakteristik kedaerahan atau wilayah setempat. Terlepas dari hal tersebut, kekayaan alam dapat dijadikan sebagai modal sosial yang dapat memenuhi kehidupan masyarakat secara mendasar, terdapat berbagai kekayaan alam yang dimiliki oleh wilayah atau daerah tertentu. Salah satu kekayaan alam yang dimiliki Negeri Rumahtiga yaitu tanah atau lahan yang begitu luas dan besar, di mana dapat menanam apa saja yang penting memiliki keinginan untuk mengelolanya. Begitu luasnya tanah Negeri Rumahtiga, maka sebagian besar Orang Buton di Dusun Telaga Pangi yang memilih bekerja di kebun. Membersihkan lahan atau tanah untuk membuka lahan dan menghasilkan tanaman-

tanaman yang bermanfaat bagi masyarakat dan dengan cara inilah sebagian masyarakat Buton Dusun Telaga Pangi memperoleh biaya hidup dari hasil pengelolaan tanah untuk dijadikan sebagai kebun sayur-sayuran.

Usaha produksi yang dijalani oleh Orang Buton Dusun Telaga Pangi merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Maluku. Hal ini sangat berasalan, karena usaha yang dilakoni oleh Orang Buton Dusun Telaga Pangi merupakan dari nilai-nilai sosial dan ekonomi yang dimiliki dan patut mendapatkan apresiasi yang baik. Kearifan lokal yang dimiliki merupakan bentuk dari nilai hidup yang bermakna tersendiri bagi kelangsungan hidup bermasyarakat antara Orang Buton dengan Orang Rumahtiga.

e. Proses Penyesuaian Diri Antar Orang Buton dan Orang Rumahtiga

Proses penyesuaian diri berlangsung secara individu maupun kelompok karena Orang Buton dan Orang Rumahtiga sama-sama mendiami negeri yang sama yaitu Negeri Rumahtiga. Dusun Telaga Pangi berada dalam wilayah petuanan Negeri Rumahtiga di mana sejak dahulu kedatangan leluhur Orang Buton ke tempat ini mereka sudah diterima secara baik oleh Orang Rumahtiga. Proses penyesuaian diri terus

berlangsung antara satu generasi dengan generasi berikutnya. Hal ini walaupun terjadi secara alamiah, namun secara sosial mata rantai interaksi sosial telah tercipta. Kondisi secara lambat atau cepat dapat memberikan penguatan pada proses-proses sosial seperti kerja sama, tolong-menolong, dan sebagainya antara Orang Buton dan Orang Rumahtiga. Pandangan ini cukup berasalan, karena usaha membangun hubungan sosial tidak dapat dilakukan secara mendadak, tetapi melalui proses penyesuaian diri dari pihak-pihak yang berinteraksi.

Orang Buton di Dusun Telaga Pangi senantiasa berinteraksi sosial dengan Orang Rumahtiga secara baik karena relasi sosial yang telah tercipta karena saling mengenal, saling memahami, dan adanya saling percaya satu terhadap yang lain. Sesungguhnya pada saat ini sudah terdiri dari berbagai sub sukubangsa yang menetap di daerah ini karena terbuka lembaga pendidikan tinggi (Universitas Pattimura). Kondisi telah menimbulkan berbagai perubahan sosial dalam proses penyesuaian diri dari masing-masing kelompok ketika mereka berada di Negeri Rumahtiga, termasuk juga Orang Buton yang mendiami Dusun Telaga Pangi.

f. Proses Komunikasi Timbal-Balik Antara Orang Buton dan Orang Rumahtiga

Orang Buton di Dusun Telaga Pangi senantiasa berinteraksi sosial dengan Orang Rumahtiga, yang sesungguhnya pada saat ini sudah terdiri dari berbagai sub sukubangsa yang menetap di daerah ini karena terbuka lembaga pendidikan tinggi (Universitas Pattimura). Kondisi telah menimbulkan berbagai perubahan sosial dalam proses penyesuaian diri dari masing-masing kelompok ketika mereka berada di Negeri Rumahtiga, termasuk juga Orang Buton yang mendiami Dusun Telaga Pangi.

g. Kerjasama Antara Orang Buton dan Orang Rumahtiga

Kegiatan kerjasama antara Orang Buton di Dusun Telaga Pangi dengan Orang Rumahtiga terjadi dalam bidang-bidang kehidupan seperti informasi yang diperoleh dari informan seperti pembangunan rumah ibadah. Orang Rumahtiga sering terlibat secara bersama dalam peletakan batu pertama pembangunan Masjid di Dusun Telaga Pangi. Kerjasama juga terjadi pada acara perkawinan seperti pembuatan sabuah, dan pengambilan kayu bakar. Dalam kegiatan bersama dibidang olah raga seperti sepak bola yang dilakukan oleh pemuda.

Dalam kegiatan sosial kemasyarakatan juga Orang Rumahtiga dan Orang Buton di Dusun Telaga Pangi seringkali terlibat secara bersama dalam perayaan hari-hari besar keagamaan. Hubungan sosial seperti ini

menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terjadi dapat menguatkan hubungan kekeluargaan yang makin kuat karena adanya relasi saling percaya diantara kelompok sosial.

h. Penyelesaian Pertentangan Antara Orang Buton dan Orang Rumahtiga

Apabila terdapat pertentangan (konflik) yang biasanya terjadi dikalangan anak-anak muda biasanya dapat diselesaikan secara baik antara Orang Buton di Dusun Telaga Pangi dengan Orang Rumahtiga. Penyelesaian masalah akibat perkelahian anak-anak muda ini biasanya dilakukan oleh Pemerintah Negeri Rumahtiga dan Pemerintah Dusun Telaga Pangi, serta tokoh agama. Semua bentuk penyelesaian masalah biasanya tidak samapai ke pihak lain.

PENUTUP

Kesimpulan

Sesuai dengan hasil analisis yang dikemukakan pada bab sebelumnya mengenai migrasi Orang Buton ke Ambon, dan memilih tinggal dan menetap di Dusun Telaga Pangi Negeri Rumahtiga Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon, maka dapat simpulkan bahwa.

Dalam aspek fisik geografis, suatu wilayah kepulauan memberikan gambaran bahwa terdapat berbagai macam perbedaan yang khas pada kehidupan di kepulauan

Indonesia. Termasuk juga penduduk di wilayah kepulauan Maluku khususnya Ambon. Perbedaan yang khas dapat dilihat dari berbagai jenis bahasa, tradisi, adat-istiadat, kebudayaan, maupun kehidupan sosial, karena tiap-tiap masyarakat yang mendiami pulau yang satu mempunyai kebudayaan sendiri-sendiri dengan yang lainnya. Secara sosio-kultural, menunjukan bahwa dalam kehidupan masyarakat Ambon telah berlangsung suatu proses perpindahan penduduk (migrasi) antar penduduk telah berlangsung cukup lama. Bahkan proses migrasi dapat saja terjadi setiap harinya. Pulau Ambon sebelum, bahkan setelah berlangsung pada era kolonial telah terjadi perpindahan atau migrasi penduduk hal ini tidak lain untuk mencari kehidupan yang lebih baik.

Alur migrasi ini yang di lakukan oleh Orang Buton yang berasal dari Sulawesi Tenggara ke Ambon telah berlangsung cukup lama. Cara yang dilakukan Orang Buton ke Ambon bermacam-macam seperti berlayar dengan perahu, menumpang kapal laut, dan lain sebagainya. Migrasi Orang Buton yang terjadi di Ambon kemudian Orang Buton menetap di Dusun Telaga Pangi Negeri Rumahtiga, Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon telah berlangsung cukup lama. Proses migrasi yang dilakukan atas dasar kemauan mereka sendiri, tanpa ada paksaan

atau anjuran dari pihak manapun juga, Orang Buton melakukan migrasi ke Ambon karena kondisi yang terdapat di wilayah Pulau Buton pada waktu itu kondisinya kurang begitu baik untuk melakukan usaha, karena Orang Buton mayoritas bekerja sebagai petani. Proses migrasi atau perpindahan yang dilakukan oleh leluhur Orang Buton ke Ambon, kemudian mereka mendiami Dusun Telaga Pangi Negeri Rumahtiga terdapat beberapa kelompok dari Orang Buton, di antaranya terdapat suku Buton Lapandewa, Burangasi, Tomia, Cira, Sempa-sempa, Mole, Muna. Semua suku Orang Buton ini mayoritas mendiami Dusun Telaga Pangi, meskipun berdeda bahasa daerah, adat-istiadat, dan budaya, tetapi sesama Orang Buton sampai saat ini dapat hidup secara bersama di Dusun Telaga Pangi.

Orang Buton datang dan tinggal di Dusun Telaga Pangi Negeri Rumahtiga karena kondisi lahan usaha tani di daerah asal atau Tanah Buton tidak memadai. Mereka datang dan memilih tinggal di Dusun Telaga Pangi atas izin dari Pemerintah Negeri Rumahtiga, dan masyarakat atau pemilik tanah. Faktor pendorong sehingga Orang Buton Dusun Telaga Pangi datang ke Negeri Rumahtiga yaitu dapat memiliki lapangan pekerjaan yang baik. Dalam menjalani hidup di Dusun Telaga Pangi Negeri Rumahtiga, sebagai pendatang mereka melakukan

interaksi sosial secara baik dengan masyarakat maupun Pemerintah Negeri Rumahtiga. Orang Buton senantiasa hidup berdampingan dengan Orang Rumahtiga, dan mereka senantiasa menyadari diri sebagai pendatang, dan hidup bersama dengan Orang Rumahtiga sebagai penduduk asli tergolong sangat harmoni karena mereka bisa bekerja sama dan saling tolong-menolong dalam berbagai kebutuhan.

Selama berada di Dusun Telaga Pangi, Orang Buton dan Orang Rumahtiga senantiasa memiliki hubungan persahabatan dan kekeluargaan. Hubungan sosial ini tampak melalui kerjasama atau partisipasi antara Orang Buton di Dusun Telaga Pangi dan Orang Rumahtiga dalam pembangunan. Terdapat saling menghargai yang satu terhadap yang lain terhadap tradisi, adat-istiadat, dan kebudayaan. Adanya hubungan kerjasama dalam kegiatan kemasyarakatan baik dalam hal perkawinan, kematian maupun kegiatan keagamaan seperti peringatan hari-hari besar keagamaan, acara-acara keagamaan, tahlilan dan lain-lain. Partisipasi dalam hubungan kerjasama tersebut baik dalam bentuk sumbangan material maupun tenaga. Hubungan kerjasama dalam kegiatan Pembangunan di Dusun Telaga Pangi yaitu dalam pembangunan sarana peribadatan seperti Masjid, dan Gereja. Kegiatan kerja bakti

secara bersama yang diprakarsai oleh Pemerintah Negeri Rumahtiga (Raja), semua Orang Buton di Dusun Telaga Pangi senantiasa turut berpartisipasi.

Pergaulan yang berlangsung antara Orang Buton di Dusun Telaga Pangi dengan Orang Rumahtiga dengan Orang Buton karena ada saling percaya yang kuat, saling menghormati, dan menghargai satu terhadap yang lainnya.

Dalam kehidupan sehari-hari senantiasa terjalin kebersamaan hidup yang rukun, saling tolong-menolong, saling percaya, saling menyapa, saling menghargai dan menjaga keharmonisan. Pergaulan Orang Buton Dusun Telaga Pangi dan Orang Rumahtiga tidak terbatas antara pada orang

tua tetapi juga para remaja dalam berbagai kegiatan social kemasyarakatan. Misalnya acara-acara khusus adat seperti Pelantikan Raja, kunjungan pejabat, kegiatan olah raga dan pesta kampung serta kerja bakti secara bersama untuk pembersihan negeri dan dusun. Realitas tersebut memberikan penguatan pada proses interaksi sosial sehingga Orang Buton di Dusun Telaga Pangi dan Orang Rumahtiga senantiasa bisa bekerjasama secara bersama-sama pada tempat yang sama maupun berbeda seperti pada lokasi tempat kerja bakti, kegiatan olah raga, dan lainnya yang diselenggarakan oleh pemuda dari Dusun Telaga Pangi maupun pemuda dan Pemerintah Negeri Rumahtig

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, 2007. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, Cetakan Ketiga. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmatiwati. 1995. 2-3, *faktor ekonomi dan faktor geografis*, Sosiologi pedesaan jilid 2
- Beals, Ralph L. C. S. 1977. *An Introductory Anthropology*, Fifth Edition. Inc. New York.: Macmillan Publishing Co..
- Bushar Muhamad. 1978. *Sosiologi Pedesaan* jilid 1,
- Evers. Hans – Dieter 1979. *Sosiologi Perkotaan*. Jakarta: LP3ES.
- Kantor Menteri Negara Kependudukan / Bkkbn. 1995. *Studi Mengenai Kebijaksanaan Migrasi Internasional*. Jakarta. Indonesia.
- Moleong, J, Lexy, 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Cetakan Keduapuluh empat. Bandung: Rosda Karya.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas, J. 2008. *Teori Sosiologi Modern*, Cetakan I. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

- George, Ritzer dan Douglas .J. Good Man
.2007. *Teori Sosiologi Modren* .Edisi
Ke-6. Jakarta: Penerbit Kencana
Pranada Media Group Rawang.
- Sztompka, Piotr. 2010. *Sosiologi Perubahan
Sosial*, Cetakan Ke-5. Jakarta: Prenada
Media Group.

